

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Telkom University didirikan pada tanggal 14 Agustus 2013 berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud Nomor 309/E/0/2013. Sebagai Perguruan Tinggi Swasta, Telkom University diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Telkom yang merupakan hasil penggabungan dari empat institusi pendidikan swasta, yaitu Institut Manajemen Telkom (IM Telkom), Institut Teknologi Telkom (IT Telkom), Politeknik Telkom, dan Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia Telkom (STISI Telkom). (CAE, Telkom University 2013)

Telkom University memiliki 52 program studi yang tersebar di masing-masing Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Industri Kreatif, Fakultas Teknik Elektro, Fakultas Rekayasa Industri, Fakultas Teknik Informatika, dan Fakultas Ilmu Terapan. Lokasi kampus Telkom University berada di Jalan Telekomunikasi No. 1 Terusan Buah Batu Bandung, yang dahulu merupakan tempat stasiun radio kedua di Indonesia yang dimiliki oleh pemerintah Kolonial Belanda. (Telkom University 2022)

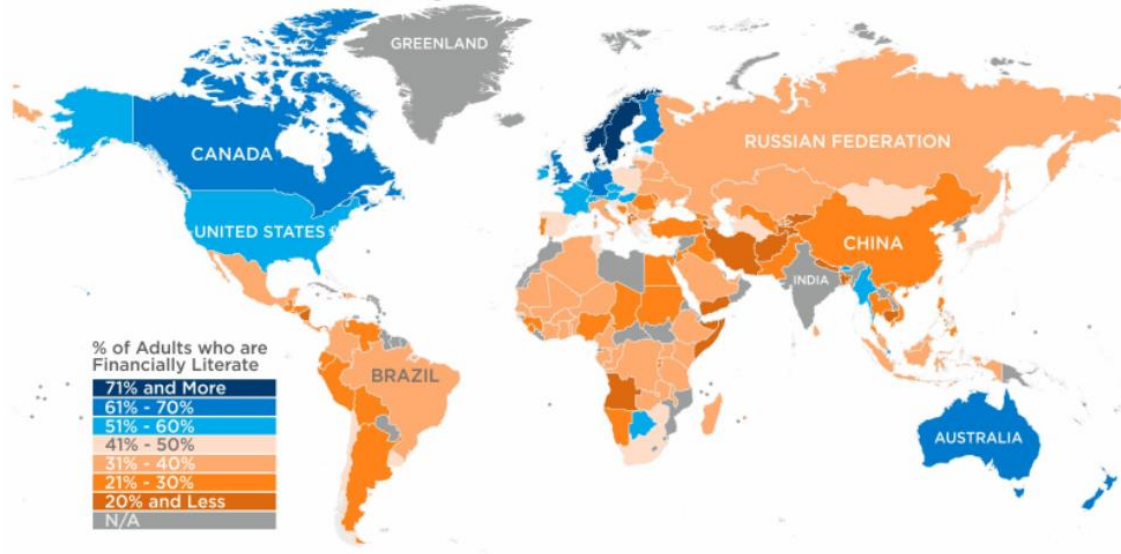
Total mahasiswa Telkom University yang sedang menjalani pendidikan pada tahun ajaran 2022/2023 mencapai 36.898 mahasiswa (Telkom University 2022). Mayoritas mahasiswa tersebut didominasi oleh Generasi Z, hal tersebut bisa dipastikan melalui rentang tahun kelahiran mahasiswa dari 2000-2005. Generasi Z sendiri meliputi individu yang lahir antara tahun 1997-2012 (Kemendikbud Ristek 2021).

Telkom University merupakan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) terbaik di Indonesia yang menempati peringkat satu pada pemeringkatan perguruan tinggi *Webometrics Ranking of World Universities* pada Juli 2023 (Telkom University 2023). Telkom University juga merupakan salah satu universitas swasta dengan jumlah mahasiswa terbanyak. Mahasiswa Telkom University atau dikenal dengan Telyutizen berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, oleh karena itu peneliti memilih Telyutizen sebagai objek dalam penelitian ini karena Telyutizen merupakan representasi dari mahasiswa Gen-Z Indonesia.

1.2 Latar Belakang

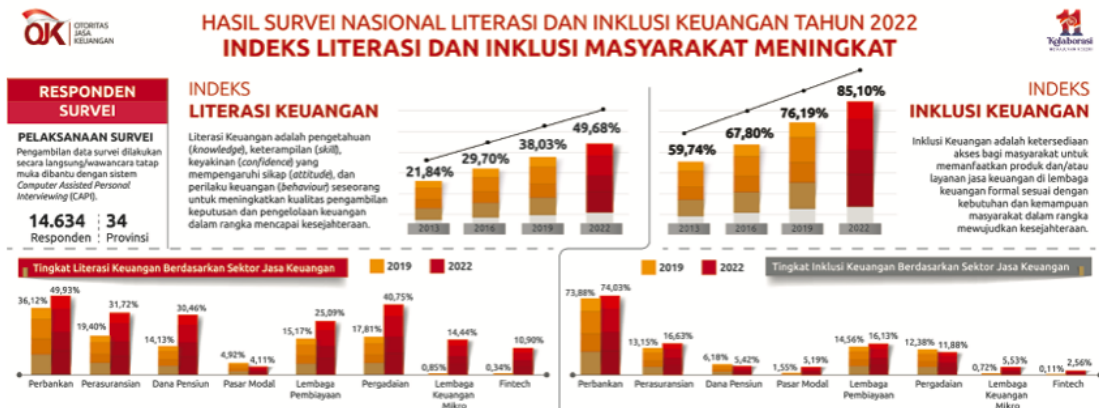
Belakangan ini dunia seringkali dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi, penyebabnya mulai dari wabah penyakit, inflasi, hingga konflik di berbagai negara. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani Indrawati (2022) bahwa ekonomi global diproyeksi akan mengalami pelemahan yang mana ini terjadi disebabkan oleh meningkatnya risiko stagflasi, ketidakpastian pasar keuangan global, tekanan inflasi, dan situasi geopolitik. Selain itu Sri Mulyani Indrawati (2022) juga menjelaskan IMF merevisi proyeksi pertumbuhan ekonomi global dari 3,6% menjadi 3,2% untuk tahun 2022, dan perkiraan untuk tahun 2023 menunjukkan pelemahan lebih lanjut dari 3,6% menjadi 2,9%. IMF juga memproyeksikan kenaikan tingkat inflasi di negara maju hingga 6,6% pada tahun 2023, sementara negara-negara berkembang diprediksi akan mencapai tingkat inflasi sekitar 9,5%. Tingginya tingkat inflasi di negara maju telah memicu respons dalam kebijakan moneter dan likuiditas yang lebih ketat, yang kemudian memicu apa yang dikenal sebagai capital outflow dan meningkatnya volatilitas di sektor keuangan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia 2022).

Financial Literacy Around the World



Gambar 1. 1 Literasi Keuangan Dunia
Sumber: University Of Illinois System, 2022

Gambar 1.1 merupakan hasil survei yang dirilis oleh *Global Financial Literacy Excellence Center* (2022) menunjukkan laporan mengenai tingkat literasi keuangan di seluruh dunia. Dalam laporan tersebut terdapat 10 negara dengan tingkat literasi keuangan paling tinggi diantaranya Denmark, Norwegia, dan Swedia masing-masing memperoleh skor literasi keuangan sebesar 71%, diikuti oleh Kanada dan Israel dengan skor 68%, Inggris 67%, Jerman dan Belanda 66% , Australia 64% dan Finlandia 63%. Selanjutnya laporan tersebut juga menunjukkan bahwa, tingkat literasi keuangan tertinggi di seluruh dunia paling banyak di negara-negara dengan perekonomian maju, terutama di Eropa Barat dan negara-negara berbahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan bahwa tidak ada negara di Amerika Selatan yang penduduknya melek finansial di atas 50% dan selain itu hanya terdapat satu negara di seluruh Afrika yang memiliki literasi keuangan di atas 50% (University of Illinois System 2022).



Gambar 1. 2 Infografis Hasil SNLIK 2013 - 2022
 Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Adapun skor tingkat literasi keuangan Indonesia berada di rentang 30%-40%, laporan tersebut sejalan dengan hasil SNLIK di 2019 yang dilaksanakan oleh (Otoritas Jasa Keuangan 2021) yang menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia berada pada 38,03%. Skor tersebut masih jauh dari skor minimum yang ditetapkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) (2023) yaitu di angka 70%.

Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2019 dan 2022

Indeks	2019	2022
Literasi	38,03%	49,68%
Inklusi	76,19%	85,10%
Gap	38,16%	35,42%

Gambar 1. 3 Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2019 dan 2022

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Berdasarkan hasil SNLIK 2022 pada Gambar 1.2 dan Gambar 1.3 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia berada di angka 49,68% hal ini menunjukkan skor literasi keuangan mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2019 yang hanya 38,03%. Sementara indeks inklusi keuangan menyentuh angka 85,1% yang juga meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2019 yaitu 76,19%. Meskipun terjadi peningkatan persentase literasi keuangan dan inklusi keuangan, namun hal tersebut masih menunjukkan kesenjangan antara tingkat literasi dan tingkat inklusi keuangan yang masih tinggi di angka 35,42% di tahun 2022 dan juga tingkat literasi keuangan yang masih dibawah standar minimum OECD yaitu 70% (Otoritas Jasa Keuangan 2022).

Friderica Widyasari Dewi selaku ADK OJK Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen, memaparkan untuk terus mengupayakan GAP antara literasi dan inklusi keuangan agar semakin kecil, sebab apabila skor indeks inklusi keuangan tinggi dan bagus namun GAP ke indeks literasi keuangan juga besar akan menjadi masalah, karena mengindikasikan sebagian besar masyarakat yang menggunakan jasa keuangan tidak memahami produk atau jasa keuangan yang dimanfaatkan (CNBC Indonesia 2022).

Salah satu kasus dari dampak tingginya tingkat inklusi keuangan yang tidak disertai dengan tingkat literasi yang baik adalah sebuah kasus pada tahun 2022 di mana terdapat peristiwa yang melibatkan mahasiswa IPB sebagai korban penipuan berkedok investasi, dalam hal ini OJK melalui siaran pers menyatakan kejadian ini merupakan pelajaran dan catatan penting, hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang seharusnya dimiliki oleh kalangan mahasiswa masih perlu perhatian lebih. Insiden di kampus IPB juga menyoroti perlunya upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pimpinan akademisi, untuk terus mendorong peningkatan literasi keuangan di kalangan

masyarakat. Sambil meningkatkan tingkat keilmuan mahasiswa, penting juga untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap layanan dan produk sektor keuangan. Dengan demikian, mahasiswa dapat berperan sebagai pelopor atau agen literasi keuangan, membantu masyarakat memahami dan memanfaatkan produk serta layanan sektor keuangan secara cerdas dan tepat. (Otoritas Jasa Keuangan 2022).

Selanjutnya disebutkan bahwa berdasarkan survei terkait *Financial Fitness Index* (2021) yang dilakukan oleh PT Bank Neo Commerce Tbk (BNC) menunjukkan bahwa indeks kesehatan keuangan masyarakat Indonesia masih menunjukkan tingkat yang rendah, hanya mencapai 37,72 dari nilai maksimal 100. Temuan ini mengungkapkan bahwa kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia, terutama dalam aspek keamanan finansial, masih berada pada tingkat yang minim. Hal ini tercermin dari indikator seperti kemampuan untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, kegiatan menabung secara teratur, dan ketersediaan dana darurat untuk menghadapi situasi mendesak.

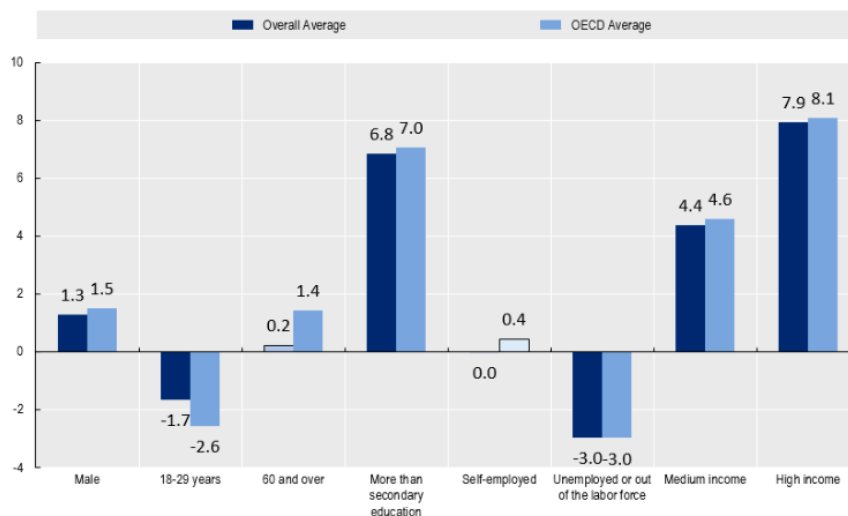
Melihat kondisi yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia bahwa diperlukan edukasi literasi keuangan kepada masyarakat secara berkelanjutan kepada berbagai lapisan masyarakat di Indonesia (Media Indonesia 2022). Berdasarkan hasil riset 2021 yang dilakukan oleh PT Bank Neo Commerce Tbk (BNC) juga ditemukan bahwa, *Fitness Financial Index Score* masyarakat kalangan muda Indonesia yang skornya rata-rata 37,72 dan juga ada temuan menarik dari hasil survei yang mana hampir 86 persen terlihat kondisi finansial responden adalah kategori kurang sehat (CNN Indonesia 2021).

Adapun hasil survei *Empowering Aspirations: Financial Preparedness in Asia* yang dirilis oleh Prudential mencatat bahwa 64% penduduk Indonesia merasa cemas mengenai cara mereka akan memenuhi kebutuhan masa depan, terutama dalam menghadapi kemungkinan kejadian buruk di masa mendatang. Situasinya semakin menantang mengingat kesiapan finansial masyarakat Indonesia tergolong rendah, sebagaimana terlihat dari hasil survei *Financial Health Index 2022*. Survei ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia belum memulai perencanaan keuangan pada usia 35 tahun dan baru mulai mempertimbangkan perencanaan pensiun di usia 41 tahun. Rista Zwestika (2023) selaku pakar keuangan mengatakan, perencanaan

keuangan dapat dimulai sedini mungkin untuk mewujudkan tujuan finansial jangka panjang (Republika 2023).

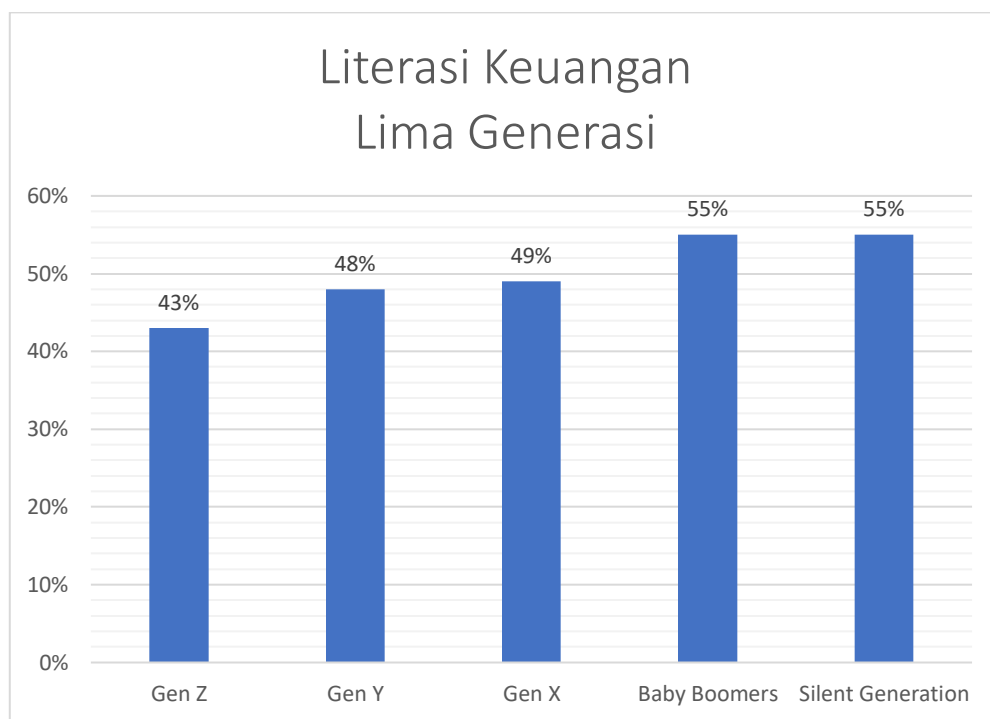
Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian OCBC *Financial Index & Nielsen IQ* tahun 2021, hanya sekitar 16% penduduk Indonesia yang memiliki dana darurat. Ini berarti banyak dari generasi muda masih belum mampu mengalokasikan sebagian pendapatan mereka untuk dana darurat, yang sebenarnya sangat krusial. Menurut studi (Deloitte 2022) hampir setengah dari Gen Z (46%) dan milenial (47%) di seluruh dunia mengandalkan gaji mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan mereka merasa khawatir bahwa pendapatan tersebut tidak akan cukup untuk menutupi pengeluaran mereka.

Temuan lain dari studi yang sama menyatakan bahwa lebih dari seperempat dari Gen Z (26%) dan milenial (31%) di dunia tidak yakin bisa menjalani pensiun dengan nyaman. Dengan kata lain, keuangan generasi muda saat ini lebih banyak digunakan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan kurang dialokasikan untuk masa depan. Dengan situasi finansial seperti ini, terlihat bahwa tantangan yang dihadapi oleh generasi muda lebih kompleks dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Jika tidak ada perubahan, hal ini dapat menjadi beban keuangan bagi generasi muda. Oleh karena itu, sangat penting bagi generasi muda untuk mengubah perilaku keuangan mereka dengan menerapkan "diet" keuangan (Otoritas Jasa Keuangan 2022).



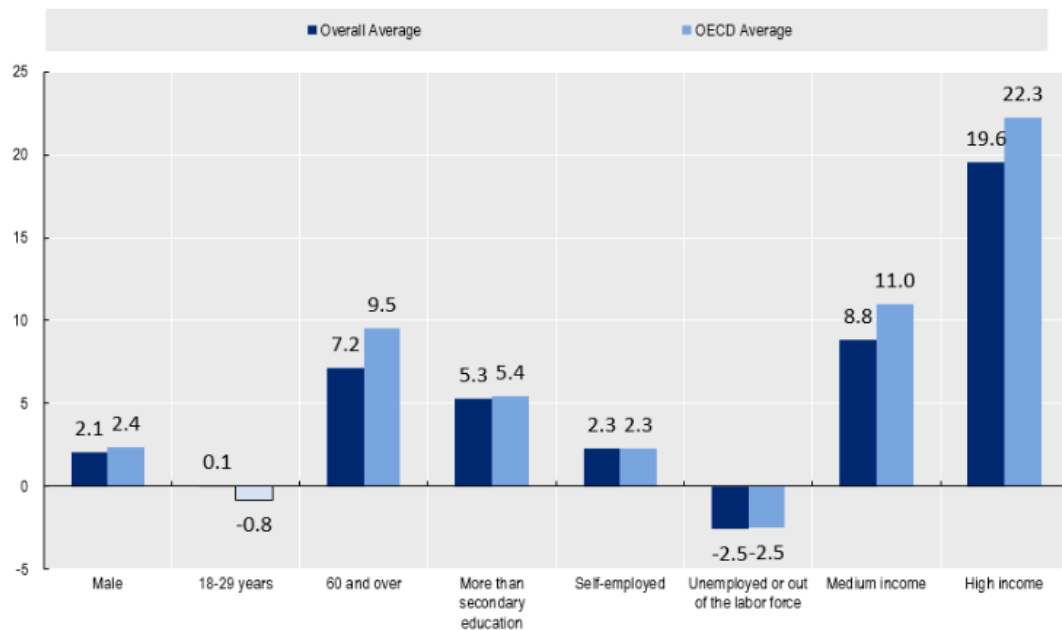
Gambar 1. 4 Variasi Literasi Keuangan
Sumber: OECD, 2023

Dalam laporan yang dirilis Gambar 1.4 oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (2023) berdasarkan seluruh negara anggota OECD dan negara terpilih di luar OECD yang berpartisipasi dalam survei termasuk di dalamnya Indonesia, rata-rata semua negara menunjukkan tingkat literasi keuangan pada orang dewasa berusia 18-29 tahun lebih rendah dibandingkan dengan orang dewasa berusia 30-59 tahun.



Gambar 1. 5 Literasi Keuangan Lima Generasi
Sumber: GFLEC, 2021

Berdasarkan data gambar 1.5 yang dipaparkan oleh *Global Financial Literacy Excellence Center* (2021) rata-rata tingkat literasi keuangan lima generasi masih tergolong rendah dengan tingkat literasi dibawah 60%. Adapun generasi dengan tingkat literasi keuangan yang paling rendah adalah Gen Z (43%) yang memiliki persentase lebih kecil dari empat generasi lainnya, selain itu tingkat literasi individu Gen Z berdasarkan dari tingkat pendidikan mahasiswa (45%) dan bukan mahasiswa (43%) memiliki tingkat literasi yang sama (Paul J. Yakoboski et al., 2021).



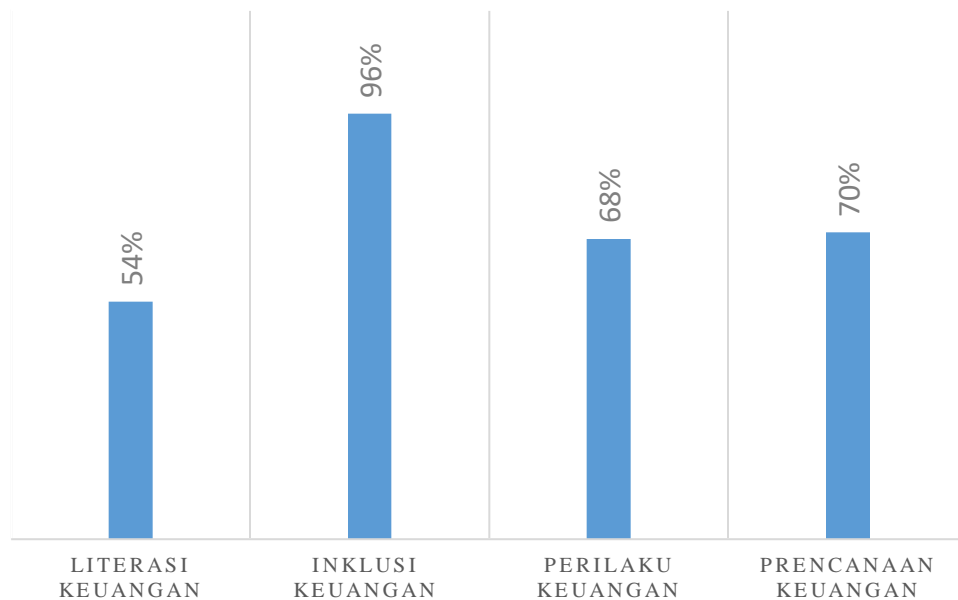
Gambar 1. 6 Variasi Ketahanan Finansial
Sumber: OECD, 2023

Selanjutnya Gambar 1.6 menunjukkan negara anggota OECD dan negara terpilih di luar OECD yang berpartisipasi dalam survei yang dilakukan, tingkat ketahanan finansial secara signifikan lebih tinggi pada orang dewasa berusia 60 tahun ke atas dibandingkan dengan orang dewasa berusia 30-59 tahun. Selanjutnya generasi muda berusia 18-29 tahun memiliki skor ketahanan finansial yang lebih rendah dibandingkan orang dewasa paruh baya (Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) 2023).

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menghambat kaum muda dalam mengelola keuangan mereka (Wiyanto, Aurellia and Patricia 2022) perilaku keuangan generasi Z cenderung lebih condong untuk menyalurkan penghasilan mereka pada pemenuhan kebutuhan saat ini daripada untuk pemenuhan kebutuhan di masa yang akan datang. Menurut Wiyanto, dkk. (2019) salah satu permasalahan finansial adalah terlalu sering mengikuti gaya hidup yang serba dinamis. Hal ini terjadi pada generasi Z yang memiliki gaya hidup yang terpusat pada apa yang dijalani di masa kini tanpa memikirkan dampak yang diterima di masa yang akan datang.

Wiyanto, dkk. (2019) Perilaku keuangan yang positif dapat terlihat melalui keputusan yang tepat dalam mengelola pengeluaran untuk kebutuhan secara efisien, melakukan tabungan, dan berinvestasi. Kemampuan individu dalam mengelola keuangan juga menjadi indikator keberhasilan dalam kehidupan. (Fatimah and Susanti 2018).

Selanjutnya peneliti melakukan survei kepada 54 mahasiswa Telkom University, mengenai tingkat literasi keuangan, inklusi keuangan, perilaku keuangan dan perencanaan keuangan yang bisa dilihat pada Gambar 1.7.



Gambar 1. 7 Pra Survei
Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa Telkom University berada di angka 54% dan angka ini jauh di bawah tingkat inklusi keuangan yang berada di angka 96% serta masih jauh dari target minimum yang ditetapkan oleh OECD 70%. Adapun tingkat perilaku keuangan berada di angka 68% dan tingkat perencanaan keuangan berada di angka 70%. Fenomena ini sama dengan yang terjadi di masyarakat Indonesia secara keseluruhan berdasarkan data yang dipaparkan sebelumnya. Inklusi keuangan yang tinggi mengindikasikan masyarakat mengakses layanan atau produk keuangan dengan mudah salah satunya seperti

pinjaman *online*, dimana mayoritas kredit pinjaman *online* sebesar Rp27,1 triliun atau setara 54,06% dimiliki oleh Gen Y dan Gen Z. (detikfinance 2023)

Berangkat dari data dan fakta yang dipaparkan sebelumnya ditemukan bahwa skor indeks literasi keuangan di Indonesia yang masih tergolong rendah, tidak terkecuali di kalangan mahasiswa sedangkan skor indeks inklusi keuangan memiliki nilai persentase yang tinggi, hal ini menyebabkan *financial safety* masyarakat Indonesia tidak sehat dan tidak stabil dikarenakan perilaku keuangan yang masih belum bijak terutama pada generasi Z.

Oleh karena itu penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Perilaku Keuangan Terhadap Perencanaan Keuangan Generasi Z Mahasiswa Telkom University”**.

1.3 Rumusan Masalah

Dalam proses perencanaan keuangan tentu dibutuhkan banyak aspek dalam pelaksanaannya termasuk literasi keuangan guna memenuhi pengetahuan mengenai keuangan secara komprehensif supaya individu dapat memanfaatkan layanan dan produk keuangan secara baik dan bijak, selain itu dibutuhkan keterjangkauan terhadap layanan dan produk keuangan yang mana merupakan bagian dari inklusi keuangan untuk dapat mengakses produk layanan yang terbaru dan modern. Selanjutnya aspek perilaku keuangan merupakan manifestasi dari inklusi keuangan dan literasi keuangan, apabila skor dari dua aspek tersebut semakin tinggi maka perilaku keuangan individu akan semakin baik salah satunya individu memiliki perencanaan keuangan yang menunjang ketahanan finansial di situasi darurat dan di masa depan.

Berdasarkan dari beberapa ahli pada penelitian terdahulu literasi keuangan, inklusi keuangan dan perilaku keuangan memiliki keterkaitan dalam kemampuan pengelolaan keuangan individu, selanjutnya berdasarkan survei yang dilaksanakan oleh OECD dan OJK memaparkan bahwa pentingnya untuk meningkatkan literasi keuangan dan inklusi keuangan guna mencapai ketahanan finansial, terutama pada generasi muda 18-29 yang mana merupakan generasi Z.

Berdasarkan dari uraian latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan Mahasiswa Gen Z Telkom Univeristy?
2. Apakah ada pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan Mahasiswa Gen Z Telkom Univeristy ?
3. Apakah ada pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan Mahasiswa Gen Z Telkom Univeristy?
4. Apakah ada pengaruh inklusi keuangan terhadap perencanaan keuangan Mahasiswa Gen Z Telkom Univeristy?
5. Apakah ada pengaruh perilaku keuangan terhadap perencanaan keuangan Mahasiswa Gen Z Telkom Univeristy?

6. Apakah literasi keuangan melalui inklusi dan perilaku keuangan sebagai variabel mediasi berpengaruh positif terhadap perencanaan keuangan generasi Z?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh positif signifikan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan Mahasiswa Gen Z Telkom Univeristy.
2. Menganalisis pengaruh positif signifikan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan Mahasiswa Gen Z Telkom Univeristy.
3. Menganalisis pengaruh positif signifikan literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan Mahasiswa Gen Z Telkom Univeristy.
4. Menganalisis pengaruh positif signifikan inklusi keuangan terhadap perencanaan keuangan Mahasiswa Gen Z Telkom Univeristy.
5. Menganalisis pengaruh positif signifikan perilaku keuangan terhadap perencanaan keuangan Mahasiswa Gen Z Telkom Univeristy.
6. Mengetahui apakah ada pengaruh positif signifikan literasi keuangan, melalui inklusi keuangan dan perilaku keuangan sebagai mediator terhadap perencanaan keuangan Mahasiswa Gen Z Telkom Univeristy.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat menyajikan informasi ilmiah yang berkontribusi pada bidang keuangan, terutama dalam mengungkapkan dampak literasi keuangan, inklusi keuangan, dan perilaku keuangan terhadap perencanaan keuangan
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menambah manfaat dan wawasan serta menjadi referensi maupun perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis dan relevan dalam bidang keuangan dan topik-topik relevan lainnya.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Hasil Penelitian ini dimaksudkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi serta masukan bagi para Mahasiswa Telkom University yang termasuk bagian dari Generasi Z supaya di masa mendatang dapat lebih memahami pentingnya literasi keuangan, inklusi keuangan dan perilaku keuangan dalam merencanakan keuangan.
2. Hasil Penelitian ini dimaksudkan dapat digunakan sebagai sumber acuan serta masukan bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menentukan strategi serta kebijakan yang memiliki keterkaitan dengan literasi keuangan, inklusi keuangan dan aspek keuangan yang terkait.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dari bulan Oktober 2023 hingga Desember 2023.

Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa aktif Telkom University.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian dalam karya ilmiah ini disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, memaparkan mengenai objek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, menguraikan tinjauan pustaka dan landasan teori yang relevan dengan topik pembahasan, meliputi aspek lingkungan kerja fisik, lingkungan kerja non fisik, kinerja karyawan, serta analisis permasalahan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini, menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, operasional variabel beserta skala pengukuran, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, akan membahas mulai dari proses pengumpulan data, karakteristik responden, hingga hasil penelitian. Selanjutnya, akan diuraikan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini, akan menarik kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data, terkait dengan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Selain itu, peneliti juga akan menyampaikan saran berdasarkan temuan hasil penelitian.